

KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BERINGIN KECAMATAN BERINGIN KABUPATEN DELI SERDANG

Fitria¹ dan Mbina Pinem¹

¹*Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan 20211
Telp.(061) 6627549. Email :mbinapinem@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi dan pendidikan anak nelayan di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan yang bermukim di Desa Beringin dengan jumlah 315 KK. Sampel ditentukan 30% sehingga jumlahnya 95 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah komunikasi tidak langsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nelayan masih rendah (42,11%), pendidikan sedang (SMP dan SMA) 57,89%. Pendapatan nelayan juga masih rendah, 97,90% berpendapatan antara Rp 1.000.000 - < Rp 2.000.000 dalam satu tahun. Pendidikan anak nelayan juga rendah 41,05% tidak tamat/ tamat SD, 38,95% SMP, dan 20% SMA.

Kata Kunci : nelayan, kemiskinan, dan pendidikan anak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih kurang 17.508 pulau dan dengan panjang pantai 81.791km, yang merupakan pantai terpanjang di dunia. Sebagai wilayah tropis perairan laut pesisir, Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang cukup melimpah, seperti hutan mangrove, terumbu karang, ikan, mamalia, dan berbagai jenis molusca (kerang – kerangan). Semuanya sumber daya alam laut tersebut merupakan salah satu modal dasar untuk dapat dimanfaatkan untuk pembangunan nasional (Sugandhy, 2000).

Masyarakat pesisir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan tersebut. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki daerah pesisir yang sangat luas, diperkirakan 60% dari penduduk hidup dan tinggal di daerah pesisir. Sampai tahun 2000 terdapat 42 kota besar dan 181 kabupaten serta 9261 desa (Dahuri, 2000).

Desa – desa nelayan di pesisir merupakan wilayah potensial kemiskinan. Menurut Mubyarto (1999) bahwa dibandingkan dengan kelompok petani, kelompok nelayan di Indonesia merupakan kelompok yang sangat tertinggal kesejahteraan ekonominya. Kehidupan masyarakat nelayan selalu identik dengan keterbelakangan baik dari sudut mata pencaharian, maupun cara berpikir, dan sikap yang masih tradisional.

Desa Beringin yang terletak di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, merupakan salah satu desa pantai dimana sebagian masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Tidak jauh berbeda dengan nelayan – nelayan yang ada dipantai timur Sumatera Utara, nelayan – nelayan tradisional yang terdapat di Desa Beringin sulit dilepaskan dari jebakan kemiskinan dan keterbelakangan, karena keterbatasan alat penangkapan ikan dan adanya musim – musim paceklik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Beringin merupakan salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Beringin, dengan luas wilayah 431ha, yang terdiri dari 8 dusun. Adapun batas - batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Rumania II Kecamatan Pantai Labu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanganyer Kecamatan Beringin
- Sebelah timur berbatasan dengan Siduarjo II Kecamatan Beringin

- Sebelah barat berbatasan dengan Bandara Kualanamo Kecamatan beringin

Jumlah penduduk tahun 2010 sebanyak 8007 jiwa, terdiri dari penduduk laki – laki 3802 jiwa (47,48%), dan penduduk wanita 4205 jiwa (52,52%), dengan jumlah rumah tangga 1517KK.

Berdasarkan tingkat umur jumlah penduduk 0 – 14 tahun sebanyak 2013 jiwa, umur 15 – 64 sebanyak 5959 jiwa, dan umur >65 sebanyak 35 jiwa.

Pendidikan Nelayan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia, disamping indikator penilaian kemajuan penduduk pada suatu daerah, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi sikap, dan pandangan terhadap ide-ide dan gagasan baru.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan resmi yang diperoleh melalui bangku sekolah, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh nelayan. Kriteria pengelompokkan pendidikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kategori tinggi, jika nelayan mencapai pendidikan terakhir akademi atau perguruan tinggi.
2. Kategori sedang, jika nelayan mencapai pendidikan terakhir SMP – SMA.
3. Kategori rendah, jika nelayan mencapai pendidikan SD atau tidak tamat SD.

Gambaran distribusi tingkat pendidikan nelayan di Desa Beringin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat pendidikan nelayan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	SD/ Tidak Tamat SD	40	42,11
2	SMP	42	44,21
3	SMA	13	13,68
4	Akademi/ PT	-	-
Jumlah		95	100

Tingkat pendidikan nelayan di Desa Beringin beradapada kategori rendah 42,11%, kategori sedang 57,89%, dimana pendidikan SMP 42,21% dan SMA 13,68%. Untuk kategori tinggi tidak ada nelayan menempuh pendidikan akademi maupun perguruan tinggi.

Tingkat Pendapatan Nelayan

Sumber daya ekonomi perikanan merupakan sumber daya utama dalam roda ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan. Kegiatan melaut dan penangkapan ikan dalam masa 1 bulan hanya efektif 20 hari kerja nelayan. Adapun sifat pendapatan mereka tidak tetap karena penghasilan yang mereka peroleh bergantung pada musim dan cuaca.

Tabel 2. Pendapatan nelayan dalam 1 tahun

No.	Jumlah (Rp)	Jumlah (jiwa)	Jumlah(%)
1	1.000.000 -< 2.000.000	93	97,90
2	2.000.000 -< 3.000.000	1	1,05
3	3.000.000 -< 4.000.000	1	1,05
JUMLAH		95	100

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa pendapatan nelayan di Desa Beringin masih rendah, 97,90% berpenghasilan kurang dari Rp 2.000.000 dalam satu tahun. Pendapatan yang rendah ini sebagai akibat dari waktu menangkap ikan yang tidak dapat dilakukan setiap hari, dan kebanyakan penangkapan ikan dilakukan masih secara tradisional.

Pendidikan Anak Nelayan

Secara umum pendidikan nelayan anak Indonesia masih sangat memperhantinkan, sebagian besar anak – anak nelayan hanya mengenyam pendidikan sampai SD saja. Rendahnya pendidikan anak nelayan sebagai akibat dari kemiskinan dan budaya masyarakat nelayan. Keadaan pendidikan anak nelayan di Desa Beringin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendidikan Anak Nelayan di Desa Beringin

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Jumlah(%)
1	Tidak tamat SD / SD	39	41,05
2	SMP	37	38,95
3	SMA	19	20
4	Akademi / PT	-	-
Jumlah		95	100

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa jenjang pendidikan tertinggi yang diperoleh anak nelayan hanya sampai SMA saja (20%), dan tidak ada anak nelayan yang meneruskan pendidikannya ke akademi atau perguruan tinggi.

Pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak

a. Pendidikan anak laki – laki

Rendahnya pendidikan anak nelayan bukan hanya disebabkan karena ketidak mampuan nelayan untuk membiayai pendidikan anak ke jenjang lebih tinggi, tetapi dipengaruhi oleh budaya dimana anak itu tinggal. Bagaimana pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak nelayan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Pandangan terhadap pendidikan anak laki – laki

No.	Perlunya pendidikan anak laki – laki dibandingkan anak perempuan	Jumlah	Jumlah(%)
1	Setuju	24	25,26%
2	Sangat setuju	71	74,74%
Jumlah		95	100

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa masyarakat nelayan setuju dengan pendidikan anak laki – laki dimana ada 74,74% sangat setuju pendidikan anak laki – laki diutamakan, jika dibandingkan dengan anak perempuan.

b. Pendidikan anak perempuan

Pada masa sekarang pendidikan ke anak perempuan sudah berubah, dimana pendidikannya harus setara dengan anak laki – laki. Bagaimana pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak perempuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Pendidikan anak perempuan

No.	Pendidikan anak perempuan sama dengan pendidikan anak laki – laki	Jumlah	Jumlah(%)
1	Kurang setuju	16	16,48
2	Setuju	18	18,95
3	Sangat setuju	61	64,21
	Jumlah	95	100

Dari tabel diatas dapat dilihat masih terdapat 16,48% masyarakat nelayan tidak setuju pendidikan anak perempuan disamakan dengan anak laki – laki,

c. Pandangan masyarakat terhadap anak perempuan setelah menikah

Pada zaman sekarang masih banyak orang berpandangan bahwa setelah menikah anak perempuan hanya menjadi ibu rumah

tangga saya. Bagaimana pandangan masyarakat nelayan terhadap anak perempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pekerjaan anak perempuan setelah menikah

No.	Setelah menikah anak perempuan menjadi ibu rumah tangga saja	Jumlah	Jumlah(%)
1	Kurang setuju	4	4,21
2	Setuju	91	95,79
	Jumlah	95	100

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa 95,79% masyarakat nelayan di Desa Beringin berpendapat bahwa, setelah menikah anak perempuan cukup menjadi ibu rumah tangga saja. Hal ini akan berpengaruh kepada motivasi masyarakat nelayan untuk meyekolahkan anak perempuan kejenjang pendidikan lebih tinggi.

Dari aspek sosial pendidikan masyarakat nelayan masih rendah, hal ini ditandai dengan sebagian besar pendidikan nelayan tidak tamat/ tamat SD (42,11%), SMP 42,21%, dan SMA 13,68%. Keadaan pendidikan anak sama keadaannya dengan pendidikan orang tua. Anak – anak nelayan hanya sampai kejenjang pendidikan SMA (20%), sebagian besar hanya tamat SD 41,05%, dan SMP 38,95%.

Dari segi pendapatan, pendapatan nelayan hampir 98% berpenghasilan antara Rp 1.000.000 < Rp 2.000.000 per tahun, dan penghasilan tersebut tidak merata sepanjang tahun hal ini karena musim dan cuaca. Dalam 1 bulan nelayan hanya bisa melaut selama 20 hari saja dan sisanya mereka relatif menganggur.

Masyarakat nelayan sulit dilepaskan dari kemiskinan dan keterbelakangan, dengan alat tangkap ikan yang tradisional para nelayan hanya berani menangkap ikan di bibir (tepi pantai) pada radius 200 meter yang ikannya sudah langka, hasil tangkapan ikan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Pendapatan yang rendah dan budaya masyarakat berpengaruh kepada tingkat pendidikan anak – anak nelayan. Dengan alasan tidak ada biaya, membantu orang tua anak – anak nelayan pendidikannya hanya sampai SD, SMP, dan SMA saja. Anak – anak nelayan setelah menginjak remaja akan membantu orang tua mencari nafkah. Anak laki – laki yang memasuki usia remaja membantu bapaknya melaut, sedangkan anak perempuan membantu ibunya mengurus pekerjaan rumah tangga.

Dengan pendidikan dan pendapatan yang rendah, akan sulit bagi masyarakat nelayan untuk meningkatkan kualitas hidup, sulit

menggunakan teknologi untuk menunjang pekerjaannya. Keadaan ini membuat masyarakat nelayan berada dalam kemiskinan dan keterbelakangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pendidikan nelayan dan anak nelayan masih relatif rendah sebagai akibat dari rendahnya pendapatan nelayan dan pengaruh budaya yang dianut oleh masyarakat nelayan.
2. Pendapatan nelayan masih rendah, karena pekerjaan nelayan tidak dapat dilaksanakan sepanjang hari, bergantung kepada musim dan cuaca, dan daerah penangkapan ikan yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiran, Muhammad. 2010. Alternatif Pengembangan Model Pendidikan Dasar Bagi Masyarakat Nelayan. Bahan Seminar IPTPI Cabang Sumatera Utara Medan.
- Dahuri. 2000. Perlu Teknologi Pengolahan Ikan. www.suara.merdeka.co.id.
- Lumbantoruan, W. (2009). Analisis Migrasi Penduduk Ke Desa Ndokumsiroya Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *JURNAL GEOGRAFI*, 1(1), 43-50.
- Mubyarto, dan A. Basuki. 1989. Nelayan dan Kemiskinan: Studi Kasus Antropologi di Dua Desa Pantai, Yayasan Agro Ekonomi Jakarta.
- Natalia, D., & Sitompul, M. (2012). Dampak Penambangan Emas Terhadap Lingkungan di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. *JURNAL GEOGRAFI*, 4(1), 80-87.
- Pinem, M. (2010). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kualitas Permukiman Di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. *JURNAL GEOGRAFI*, 2(2), 71-80.
- Sajogiyo. 1996. Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia. Grasindo. Jakarta.
- Sitompul, M., & Situmorang, R. (2010). Keadaan Sosial Ekonomi Di Desa Terpencil Kecamatan Stabat. *JURNAL GEOGRAFI*, 2(2), 81-92.
- Yenny, N. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Medan (Studi Kasus di Kawasan Kumuh). *JURNAL GEOGRAFI*, 1(1), 27-42.
- Yulianti Yayuk, Purnomo. 2003. Sosiologi Pedesaan. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.

